



Analisis Iklim Sekolah Penggerak dalam Menunjang Pembelajaran dengan Paradigma Baru

Kezia Y. Saiya^{*}, R. Kempa, Tanwey Gerson Ratumanan

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Pattimura

^{*}Corresponding Author. Email: yanesaiya@gmail.com

Abstract: This research aims to analyze the driving school climate, including physical, social, and academic dimensions, in supporting learning with a new paradigm. This research method used a descriptive method with a qualitative approach. The research was conducted at Xaverius Ambon Private High School, involving 16 informants: the principal, teachers, students, education staff, and committee. The data analysis technique for this research used interactive analysis, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results were as follows: 1) in the physical dimension of schools (facilities and infrastructure), there were still limitations: WIFI and Infocus networks, which sometimes experience problems, some infrastructure did not yet have a special room, limited space for movement. 2) in the social dimension of the school, the implementation of the 7-character values of Xavier College and the application of school culture are the basis for every policy and interpersonal relationship built between school members. 3) in the academic dimension, there was learning progress with a new paradigm entering the 2nd year to become a driving school where SMAS Xaverius also pays attention to the quality of learning, high expectations, and learning evaluation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis iklim sekolah penggerak yang meliputi dimensi fisik, sosial dan akademik dalam menunjang pembelajaran dengan paradigma baru. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SMA Swasta Xaverius Ambon, dengan melibatkan 16 informan yang terdiri dari Kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan dan komite. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) dalam dimensi fisik sekolah (sarana dan prasarana), masih terdapat keterbatasan: jaringan WIFI dan infocus yang kadangkala mengalami gangguan. 2) dalam dimensi sosial sekolah, implementasi 7 nilai karakter Kolese Xaverius dan penerapan budaya sekolah menjadi dasar setiap kebijakan dan relasi interpersonal yang dibangun antar warga sekolah. 3) dalam dimensi akademik, Adanya progress pembelajaran dengan paradigma baru memasuki tahun ke-2 menjadi sekolah penggerak di mana SMAS Xaverius turut memperhatikan kualitas pembelajaran, harapan yang tinggi dan evaluasi pembelajaran.

Article History

Received: 18-07-2023

Revised: 23-08-2023

Accepted: 15-09-2023

Published: 17-10-2023

Key Words:

School Climate; New Learning Paradigm; Driving School.

Sejarah Artikel

Diterima: 18-07-2023

Direvisi: 23-08-2023

Disetujui: 15-09-2023

Diterbitkan: 17-10-2023

Kata Kunci:

Iklim Sekolah; Pembelajaran Paradigma Baru; Sekolah Penggerak..

How to Cite: Saiya, K., Kempa, R., & Ratumanan, T. (2023). Analisis Iklim Sekolah Penggerak dalam Menunjang Pembelajaran dengan Paradigma Baru. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1156-1167. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8803>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8803>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Iklim sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran karena turut mempengaruhi kualitas dan mutu pada satuan pendidikan. Cohen et al (Mousena dan Nikolas, 2021) memaparkan tentang hasil penelitian dalam beberapa dekade bahwa kualitas pendidikan akan selalu berfokus pada pentingnya iklim sekolah. Selain sebagai hati dan jiwa sekolah, iklim sekolah juga digambarkan sebagai karakter sebuah sekolah sehingga dapat



mendorong seluruh warga sekolah untuk terlibat secara aktif dalam mencintai sekolah dan ingin menjadi bagian darinya (Sari, 2019). Dalam dimensinya Sudrajat (2014) membaginya secara komprehensif dalam 4 (empat) aspek yang disederhanakan lagi menjadi 3 (tiga) dimensi menurut Sari (2019) dan Loukas (2007) yang memiliki kesamaan makna. *Pertama* dimensi fisik sekolah, berkaitan dengan tampilan gedung sekolah dan ruang kelas, sarana prasarana yang memadai dan berfungsi baik, serta lingkungan disekitar sekolah yang kondusif (aman, nyaman, asri dan bersih). *Kedua*, dimensi sosial sekolah berkaitan dengan kualitas hubungan interpersonal antara seluruh warga sekolah, perlakuan adil dan setara antar seluruh warga sekolah, tingkat persaingan dan kompetitif, serta tingkat partisipatif warga sekolah dalam pengambilan keputusan. *Ketiga*, dimensi akademik sekolah, berkaitan dengan kualitas pembelajaran, harapan yang tinggi dari guru kepada pencapaian siswa dan evaluasi pembelajaran baik dari guru terhadap pembelajaran yang telah dilakukan ataupun monitoring sekolah terhadap kemajuan belajar siswa yang juga dikomunikasikan kepada orangtua.

Menghadapi tantangan abad-21 serta memasuki era *society* 5.0 aktivitas pembelajaran dengan system pembelajaran baru tidak dapat terpisahkan dari peran penting ketiga dimensi iklim sekolah, hal ini saling berkaitan dan turut menjadi penentu dari mutu dan daya saing sekolah (Sherly & Sihombing, 2020; Savitri, 2020). Dodent, dkk (2022) menunjukan juga bahwa iklim sekolah yang positif dan kondusif ditandai dengan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menghormati keragaman, optimis, peduli, sistem organisasi yang sehat, serta kegiatan sekolah yang dipusatkan pada perkembangan siswa, sedangkan iklim sekolah yang negatif adalah sebaliknya di mana seluruh kondisi negatif demikian bersifat kontra terhadap efektivitas maupun mutu sekolah. Oleh karena itu, kurikulum menjadi salah satu elemen utama dan paling signifikan dari proses pendidikan. Dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa walaupun semua penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, objek dan setting yang berbeda membedakan hasil penelitian yang satu dengan lainnya (Patilima, 2022; Rahayuningsih & Rijanto, 2022; Sudarmanto, 2021).

Berdasarkan data kenyataan dalam pengamatan awal dan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru pada salah satu sekolah penggerak angkatan pertama yakni SMA Swasta Xaverius Ambon menunjukkan masih terdapat kelemahan yang ditemui pada iklim sekolah sehingga turut mempengaruhi pembelajaran seperti: (1) Adanya tabrakan kepentingan dengan pihak yayasan dalam pengelolaan gedung sekolah dan ruang belajar (2) akses jaringan WIFI mengalami gangguan dalam proses pembelajaran meskipun di setiap kelas telah memiliki masing-masing 1 (satu) router WIFI, hal yang sama juga dengan sarana infokus, (3) adanya keterbatasan ruang aula yang tidak bisa menampung banyaknya siswa dan guru sebab jika digabungkan kapasitasnya bisa mencapai 400 orang. Dalam sisi sosial dan akademik ditemukan bahwa usaha meminimalisir perundungan baik dalam bentuk fisik maupun verbal dan psikis terus diusahakan oleh sekolah, meskipun memang masih ada guru yang terlanjur mengeluarkan kata/tindakan yang menjurus pada perundungan. Selain itu dalam progressnya, implementasi pembelajaran dengan paradigma baru di SMAS Xaverius menghadapi juga tantangan dan kendala bagi kepala sekolah dan para guru. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis iklim sekolah dalam dimensi fisik, sosial dan akademik serta faktor-faktor pendukung dan penghambat iklim sekolah guna menunjang pembelajaran dengan paradigma baru.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 13 informan utama yakni kepala sekolah, 4 guru (senior dan junior), 6 siswa (kelas X, XI dan XII), 1 tenaga kependidikan dan ketua komite sekaligus orang tua serta ditambah dengan 3 informan pendukung diantaranya: wakasek HUMAS (E.T), wakasek kesiswaan (I. E) dan guru (C.P) untuk mengkonfirmasi data penelitian.

Data yang dikumpulkan berupa (1) observasi yakni mengamati secara nyata kondisi lokasi penelitian tentang iklim sekolah penggerak dan pembelajaran dengan paradigma baru pada SMA Swasta Xaverius Ambon, (2) wawancara dengan mengacu pada 96 pertanyaan yang terbagi di 13 informan dan (3) dokumentasi, yakni menyelidiki benda-benda tertulis, catatan-catatan, transkrip, dsb yang menunjang proses penelitian dan guna mencocokkan beberapa informasi dengan data yang ada di lapangan.

Data yang diperoleh selanjutnya diperiksa kembali dengan metode teknik triangulasi yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan untuk membandingkan dan memadukan data wawancara, observasi dan dokumentasi, tahapan akhirnya data-data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan mengikuti model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yaitu reduksi data (merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting), penyajian data (teks yang bersifat naratif), yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (kesimpulan yang kredibel).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dimensi Fisik Sekolah

Iklim sekolah dalam dimensi fisik dapat dilihat dari dua hal yakni sarana prasarana dan lingkungan sekitar sekolah yang kondusif (Makarim, 2022). Berkaitan dengan sarana prasarana, data sekolah menunjukkan SMAS Xaverius memiliki sarana dan prasarana termasuk gedung sekolah yang dapat menunjang pembelajaran, hal ini dapat dikelompokkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sarana prasarana di SMAS Xaverius

No	Jenis Sarana	Keterangan	No	Jenis Prasarana	Keterangan
1	Perabot pokok	Meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, papan tulis, papan pajang, buku pembelajaran	1	Gedung Sekolah	Memiliki izin IMB di atas lahan seluas 9.200m ²
2	Alat-alat praktikum	Alat-alat praktikum kimia, fisika, dan biologi serta komputer, server, stabilizer	2	Ruang Pembelajaran	ruang pustaka, ruang kelas, laboratorium bahasa, laboratorium biologi, laboratorium fisika dan kimia, laboratorium komputer dan lapangan
3	Alat-alat olahraga	Matras, jenis-jenis bola, tenis meja dsb.	3	Ruang Penunjang	ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang konseling, ruang
4	Alat musik	(totobuang, tifa, ukulele)			



5	Sarana Penunjang	tempat sampah, jam dinding, simbol kenegaraan, simbol keagamaan, lemari, kipas angin/AC, soket listrik, CCTV, router WIFI, soundsystem, bel elektronik dll.		UKS, ruang wakasek, ruang OSIS, aula, WC (6), gudang dan aula
---	------------------	---	--	---

Berdasarkan tabel di atas dan ditinjau dari hasil observasi, sarana dan prasarana yang dimiliki SMAS Xaverius dapat digunakan sesuai fungsinya dalam pembelajaran, hal ini sesuai juga dengan Permendiknas No.24/2007 yang menjelaskan tentang kelengkapan sarana prasarana bahwasannya sebuah SMA/MA harus memiliki kelengkapan sarana dan prasarana pokok untuk menunjang pembelajaran. jika berpatokan pada ketentuan ini, SMAS Xaverius telah memenuhinya sebagai suatu ketentuan standar dan minimum yang harus dimiliki dan semuanya ada pada kondisi yang layak digunakan. meskipun memang masih terdapat beberapa kekurangan yang bisa menghambat pembelajaran (Sudrajat, 2014) diantaranya: (1) jaringan WIFI dan infokus yang kadangkala mengalami gangguan dalam pembelajaran, (2) Beberapa prasarana pembelajaran yang belum tersedia dan masih mengalihfungsikan penggunaan ruang kelas. Dengan demikian, dalam perkembangan proses pembelajaran yang semakin maju, membuat SMAS Xaverius juga harus melengkapi fasilitas sarana prasarana yang lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Iklim sekolah dalam dimensi fisik tidak hanya berkaitan dengan pengadaan sarana prasarana tetapi juga bagaimana menatanya, dimana perlu mempertimbangkan hubungan antar setiap ruang yang saling berhubungan sehingga adanya fungsi kontrol (Sari, 2019). Hal ini nampak dalam penataan ruang kelas di SMAS Xaverius penataan ruang-ruang belajar satu dengan yang lainnya memiliki alasan dan hubungan yang jelas dan mudah dilihat, seperti ruang tata usaha, ruang guru dan ruang kepala sekolah berada di depan dengan tujuan untuk penerimaan tamu yang datang ke sekolah, sehingga bisa langsung ditindaklanjuti maksud kedatangannya tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung, hal lain juga pada penataan ruang wakasek-wakasek yang mana tidak semua berada di lantai satu tetapi terbagi juga posisinya di lantai dua dengan tujuan fungsi kontrol siswa-siswi yang berada di lantai dua. Untuk lokasi kantin berada jauh dari kelas dan berada di bagian belakang sehingga meminimalisir keributan yang dapat berpengaruh pada proses pembelajaran.

Berkaitan dengan lingkungan disekitar sekolah yang kondusif. SMAS Xaverius yang berlokasi di Jl. Pattimura No.25, Uritetu, Kec. Sirimau Kota Ambon, termasuk salah satu sekolah yang berada di pusat kota, hal ini tentu tidak dapat dihindari dari keributan dan hiruk pikuk lalu lintas yang ada di jalan raya, namun sejauh ini dari tanggapan para guru dan siswa hiruk pikuk jalan raya tidak memberi pengaruh yang cukup besar dan signifikan pada proses pembelajaran, di sisi lainnya SMAS Xaverius turut memperketat penjagaan dan keamanan seluruh warga sekolah dengan adanya satpam/sekuriti dari yayasan yang berjaga di depan pintu keluar dan pintu gerbang 1x24 jam secara bergantian dengan 3 shift (07.00-15.00, 11.00-19.00 dan 19.00-pagi), dan di kompleks SMA sendiri ada juga pengontrolan dari guru piket SMA. Apabila ada siswa yang hendak keluar meninggalkan area sekolah SMAS Xaverius memberlakukan penggunaan surat izin yang melampirkan nama dan perihal/alasan izin meninggalkan kompleks sekolah.



Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh siswa B.F_{1.6} (27 Februari 2023) yang seringkali berhubungan dengan sekuriti dan petugas piket menggunakan surat izin

P_{1.6} : Bagaimana pendapat sdr tentang penjagaan keamanan di SMAS Xaverius?

B.F_{1.6} : Menurut saya sangat ketat kakak, karena kita keluar juga harus pakai surat izin, mulai dari piket SMA sampai di depan pintu juga di periksa kembali oleh sekuriti jadi kalau nama yang tertera hanya tiga orang berarti hanya tiga orang saja yang boleh keluar kakak, Jadi memang betul-betul ketat sih kakak, tidak boleh lebih dari apa yang tertera, sehingga untuk mau bolos atau sebagainya tidak bisa”

Dari gambaran cuplikan wawancara di atas, menunjukkan bahwa penjagaan kemaan yang ketat baik oleh satpam yang telah diatur pihak yayasan dan guru piket dari pihak sekolah memberikan keamanan juga bagi siswa dalam seluruh aktivitasnya, semua ada dalam sistim kontrol yang bertanggung jawab dengan surat izin dan juga meminimalisir sikap siswa untuk membolos. Selain menekankan kepada keamanan seluruh warga sekolah, SMAS Xaverius juga turut memperhatikan keindahan, kebersihan dan keasrian lingkungan sekolah. hal ini ditunjukkan dalam data observasi dengan adanya penanaman tumbuhan dan jenis-jenis bunga disekitar lingkungan sekolah serta penyediaan berbagai sarana sanitasi (wastafel untuk mencuci tangan dan tempat sampah) juga memberi kesan bersih, sejuk dan segar pada seluruh lingkungan sekolah.

Pada dasarnya, penyediaan atau pengelolaan sarana prasarana serta lingkungan sekolah dan sekitar sekolah yang kondusif tidak terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai *top manager* serta peranan dari semua warga sekolah untuk menjaga dan memelihara serta mampu menciptakan lingkungan fisik yang kondusif karena hal itu akan berpengaruh terhadap hasil dari proses belajar mengajar (Mustaghfiroh, 2020). Operasi dan pemeliharaan sekolah, diarahkan untuk menciptakan suatu lingkungan fisik yang kondusif untuk mengajar dan belajar serta melindungi penanaman modal (*investment*) keuangan dari masyarakat, maupun mencegah timbulnya kejahatan dan kerusakan sekolah. Apabila operasi dan pemeliharaan sekolah berjalan baik maka pengunjung yang datang ke sekolah ataupun warga sekolah akan cepat memperoleh kesan tentang gedung/ruang dan halaman/pelataran terpelihara, dan pendapat seperti itu sebagai satu ukuran keberhasilan kepala sekolah (Wahjosumidjo, 2010).

Dimensi Sosial Sekolah

Dimensi sosial sekolah berkaitan dengan bagaimana relasi interpersonal yang dibangun antar warga sekolah, baik dari kepala sekolah kepada para guru, pegawai, siswa ataupun sebaliknya (Sari, 2019). Fokus dari lingkungan sosial sekolah adalah membangun relasi positif dan harmonis antara seluruh warga sekolah dan seluruh stakeholders sekolah, yang seyoganya harus dipenuhi, yakni: relasi yang baik dan harmonis antara seluruh warga sekolah, peraturan dan sanksi yang tegas, relasi sekolah dengan orang tua siswa dan menghidupkan sikap Egaliter dan tidak diskriminatif (Sari, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, SMAS Xaverius memiliki iklim sosial sekolah yang terbuka, menerima, menghargai dan aman dalam kesejahteraan psikologisnya hal ini didasarkan pada 7 nilai karakter Kolese Xaverius yakni: kebaikan hati, kepedulian, kreatifitas, keadilan, tanggung jawab, persaudaraan dan hospitalitas yang dihidupi dalam seluruh aktivitas belajar dan kerja di lingkungan sekolah, bertolak dari hasil peneiltian menunjukkan tidak adanya hierarki antara kepala sekolah dengan para guru/tenaga kependidikan/siswa serta warga sekolah lainnya, Sistem hierarki yang tidak membatasi ini memberi keuntungan yang sangat positif bagi kesejahteraan psikologis siswa dan juga guru/tenaga kependidikan serta warga sekolah lainnya dalam menunjang mutu pendidikan (Sudrajat, 2014).



Dalam hal ini kepala sekolah menganggap guru dan pegawai adalah sebagai rekan kerja yang saling menopang dalam kepemimpinannya sehingga tidak adanya batasan hierarki antara pimpinan dan bawahan. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah P.T_{2.1} (04 Februari 2023) dalam cuplikan wawancara sebagai berikut:

- P_{2.1} : Bagaimana hubungan interpersonal yang dibangun di SMAS Xaverius?
P.T_{2.1} : Semua yang ada di sekolah termasuk pastor sebagai kepala sekolah itu bagian dari rekan kerja dan perlu dibangun kerja sama sehingga dapat berdampak pada pengembangan sekolah secara baik, dan dalam prinsip itu senantiasa dibagi delegasi kepemimpinannya bagi wakasek-wakasek ataupun juga para guru/ pegawai yang mau dimintakan menjadi staff maka diberikan kesempatan untuk itu, sehingga adanya suatu sistem kerja yang saling mengkoordinir”.

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, nampak bahwa pembagian delegasi kepemimpinan pada wakasek-wakasek dan para staff memiliki tujuan untuk saling belajar dan membangun kerjasama satu dengan yang lain, hal lainnya juga adalah ruang kepala sekolah sebagai ruang perjumpaan yang tidak pernah tertutup bagi siapa saja yang ingin bertemu dengan kepala sekolah mulai dari guru/pegawai, siswa sampai kepada *cleaning service*, selagi tetap ada dalam koridor yang sopan dan saling menghormati.

Tanggung jawab itu pun tidak terlepas dari kepala sekolah sebagai motor penggerak dengan demikian, tugas tersebut mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberi teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dsb (Wahjosumidjo, 2010; Sari, 2019). Kepala sekolah SMAS Xaverius yang adalah seorang pastor (pemimpin dalam agama Katolik) memiliki juga nilai tambah dalam perannya sebagai pemimpin di sekolah, hal ini nampak dalam pernyataan para narasumber bahwa kepala sekolah adalah sosok yang rendah hati, sederhana dan turut mendamaikan jika ada masalah-masalah antar guru/tenaga kependidikan, serta hal lain juga adalah sosok kepala sekolah yang komunikatif pada segala pendapat dan masukan tetapi memang dalam pengambilan keputusannya sebagai seorang pemimpin, ada saat-saat tertentu juga memiliki kewenangan sebagai kepala sekolah. Perilaku kepemimpinan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sewang (2015) di mana kepemimpinan kepala sekolah harus bisa menunjukkan sikap yang bersahabat, bisa beradaptasi dengan guru, penuh pengertian, simpati percaya dengan guru dan lain sebagainya akan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang baik. Oleh karena itu, penciptaan iklim sekolah yang positif tidak semata-mata dari aspek fisik, melainkan juga aspek psikologis dan sosial untuk pencapaian tujuan pendidikan sekolah (Huda, 2019)

Dimensi Akademik Sekolah

Perubahan paradigma dalam pembelajaran turut menjadi tantangan baru bagi SMAS Xaverius dalam seluruh aktivitas pembelajaran, di mana SMAS Xaverius pada tahun pertama menjadi sekolah penggerak harus mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka ini secara mandiri mulai dari CP, TP, modul dan sebagainya, dan hal itu pun menunjukkan beberapa guru ada yang belum mengerti dan masih kesusahan untuk berpindah dari metode belajar yang lama pada kurikulum sebelumnya maka itu sekolah turut berperan untuk melaksanakan IHT dan supervisi bagi para guru, perubahan paradigma dalam pembelajaran ini turut dibantu juga dengan 2 guru penggerak (guru R.A dan W.P) yang ada di SMAS Xaverius sehingga mampu menggerakkan para guru yang lain untuk memahami implementasi pembelajaran dengan paradigma baru. Perjalanan tahun ke-2 program sekolah penggerak, para guru kemudian telah menyadari dan menerapkan 3 strategi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, yakni:

- (1) diferensiasi konten, dimulai dari asasmen diagnostik bagi para siswa di setiap semester ataupun topik yang dipelajari sehingga para guru dapat memahami kebutuhan belajar setiap murid (visual, audio visual, audiotori, dan kinestetik). Hal ini dapat dilihat juga dari hasil dokumentasi asesmen diagnostik yang diberikan di SMAS Xaverius.



Gambar 2. Asesmen Diagnostik Siswa

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa adanya pertanyaan tentang kebutuhan belajar siswa (visual, auditori dan kinestetik) ataupun juga kesenangan siswa dalam belajar dan fasilitas yang dimiliki siswa, hal ini penting untuk diketahui oleh guru sebelum memulai pembelajaran agar para guru dapat menentukan konten pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa dan dalam penerapan belajarnya dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa sehingga tidak hanya mengasah pengetahuan konsepnya tetapi juga bagaimana mengasah minat dan bakat yang dimiliki siswa.

- (2) diferensiasi proses, hasil asasmen dignostik diimplementasikan dalam model-model pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, sehingga guru tidak hanya sekedar ceramah tetapi juga dikreasikan dengan diskusi, pertanyaan pemandu, tantangan, pengamatan, gambar, video, pengisian TTS, melengkapi kalimat, games dalam pembelajaran, metode learning station seperti nampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Metode Pembelajaran learning station

Berdasarkan gambar di atas, memperlihatkan salah satu model belajar yang diterapkan pada pembelajaran dengan paradigma baru, yaitu model “*learning station*”, model pembelajaran ini sering dipakai di beberapa mata pelajaran seperti kimia, biologi dan ekonomi (Gambar 3), dimana siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan station yang telah diatur sehingga setiap kelompok harus menyelesaikan tugas yang diberikan dan selanjutnya berpindah ke station selanjutnya sesuai arahan, ruang tunggu pada gambar di atas berfungsi untuk tempat para kelompok menunggu giliran untuk berpindah pada station berikut. Hasil akhir dari pembelajaran ini para kelompok akan mempresentasikan tugas mereka pada station yang telah dilalui.

Selain pembelajaran di kelas, karakteristik pembelajaran dengan paradigma baru lainnya adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (fase E, 3x proyek, Fase F 2x proyek yang dibagi dalam setiap semester) juga memberi kesan baik dan menyenangkan bagi para



siswa untuk mendalami pembelajaran diluar kelas bersama masyarakat, seperti pembuatan game edukasi 2D, proyek film dokumenter, proyek kalesang sampah, membuat garam dari air laut dsb yang berkaitan dengan 7 tema proyek penguatan profil pancasila sehingga menguatkan para siswa sebagai pelajar-pelajar pancasila. Pada proses pembelajaran diperlukan juga untuk membangun suasana aman dimana sekolah sebagai lingkungan pendidikan melakukan proses pembudayaan manusia dalam arti diselenggarakannya penanaman dan pembinaan terhadap nilai-nilai moral, mental dan spiritual, ketajaman penalaran atau intelektual, membina dan menyalurkan bakat/keterampilan dan yang terakhir adalah peningkatan wawasan (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Proses belajar mengajar tersebut juga dipengaruhi oleh faktor suasana, yakni adanya rasa aman dan tentram serta bebas dari perasaan takut baik lahir maupun batin (Wahjosumidjo, 2010), sehingga hal ini perlu dinyatakan dalam apresiasi atau memberi motivasi kepada siswa serta terus menerus melakukan evaluasi pembelajara dalam peningkatan mutu pendidikan

Diferensiasi produk atau hasil belajar, di mana siswa menunjukkan keberagaman hasil belajar mereka sesuai dengan minat dan bakat mereka mulai dari komik, video tiktok, lagu ciptaan, blog, poster dsb. Berikut beberapa bukti dokumentasi dari hasil kerja siswa yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Diferensiasi Produk

Dalam membangun suasana akademik yang menyenangkan dan menempatkan siswa pada posisi apa adanya para guru turut memberi apresiasi sebagai bentuk penghargaan bagi pencapaian siswa di kelas dengan beragam bentuk, sesuai dengan hasil wawancara 4 guru dan 3 siswa ditemukan beberapa bentuk apresiasi, seperti apresiasi kelas, apresiasi personal (lewat tugas, nilai) dan secara langsung (tepung tangan, tutor sebaya dsb) Sedangkan dari pihak sekolah juga turut memberikan insentif/pemotongan uang sekolah bagi siswa berprestasi secara akademik maupun non akademik. Hal ini diperlukan juga bagi siswa karna apresiasi atau Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar (Purwanto, 2014) Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya, dalam hubungan ini perlu diingat bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. tetapi bisa jadi anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.

Seluruh proses pembelajaran dalam meningkatkan suasana akademik dan kualitas pembelajaran ini juga turut dievaluasi bersama. Dari guru dilakukan supervisi manajerial dan akademik, refleksi guru/pegawai setiap akhir semester, sedangkan dari pihak yayasan juga



menjalankan fungsi kontrol menajaemen kepala sekolah, bukan hanya itu dari pihak siswa pun melakukan refleksi dan kesepakatan kelas dalam pembelajaran. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan tidak hanya menjadi bagian dari pihak sekolah tetapi juga para siswa mengambil bagian didalamnya.

Faktor pendukung iklim sekolah dalam pembelajaran dengan paradigma baru

Pada dimensi fisik faktor pendukungnya adalah *Pertama*, dari hasil wawancara kepala sekolah P.T dan guru R.A (04 Februari 2023) menjelaskan bahwa adanya bantuan eksternal dari pemerintah pusat dan daerah terkait sarana pembelajaran dan dana BOS yang turut dipertanggungjawabkan oleh pihak sekolah dalam perbaikan sarana pembelajaran. Dengan demikian SMAS Xaverius sebagai lembaga pendidikan dalam pengelolaan dana sekolah telah memunahi tujuan dari pengadaan sarana prasarana sampai kepada pemeliharannya untuk mengoptimalkan masa pakai perlengkapan, untuk menjamin kesiapan operasional perlengkapan sekolah dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan sekolah sehingga akan memperoleh hasil yang optimal, untuk menjamin ketersediaan perlengkapan yang diperlukan melalui pengecekan secara rutin dan teratur, dan untuk menjamin keselamatan atau keamanan pemakai (Ananda & Banurea, 2017). *Kedua*, penjagaan keamanan seluruh warga sekolah oleh satpam yang ditugaskan dari yayasan dan juga adanya guru piket. *Ketiga*, tanggung jawab yayasan dan sekolah untuk memperhatikan dan menata lingkungan fisik sekolah menjadi bersih, sehat dan nyaman.

Pada dimensi sosial faktor pendukungnya yaitu; *Pertama*, empat budaya sekolah yang diterapkan (senyum, sapa, salam, doa dan misa, ibadah guru/pegawai dan rekoleksi-rekreasi) serta jalinan komunikasi dan kerjasama yang dijaga antar pihak sekolah dengan orang tua, masyarakat dan komunitas di sekitar sekolah. Aktualisasi budaya untuk menjaga kualitas hubungan interpersonal warga sekolah ini sejalan dengan pendapat Supriyadi bahwa berdasar pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat kooperatif dengan satu sama lain (Kiriwaib, 2016) sehingga hal ini turut memberi pengaruh positif pada kualitas hubungan antar warga sekolah.

Pada dimensi akademik faktor pendukungnya adalah adanya bantuan BOS kinerja yang sangat membantu dalam implementasi kurikulum merdeka (P5), adanya pelatih alih dan adanya platform edukasi (PMM, canva, youtube, dsb), inilah yang disebut dengan kemitraan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Mulyasa, 2021). Kemitraan ini melalui pendampingan konsultatif dan asimetris, dalam lingkup daerah program sekolah penggerak juga akan meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Widyastuti, 2022).

Faktor Penghambat

Pada dimensi fisik sekolah faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

Pertama adanya tabrakan kepentingan antara pihak yayasan dan sekolah dalam hal pembangunan gedung/prasarana lainnya. *Kedua*, Xaverius sebagai sekolah Kolese, sehingga ada beberapa prasarana yang dipakai bersama membuat barang-barang lab. Biologi tercecer. *Ketiga*, juga bisa datang dari ketersediaan dana yang kadangkala terbatas sehingga dalam pengembangan sarana prasarana tidak dapat dijalankan secara maksimal. Sebagai sekolah kolese yang berada di bawah naungan yayasan YPKKA, tentu keputusan tertinggi berada di pihak yayasan maka itu kelangsungan proses komunikasi menjadi alat yang ampuh bagi Bergeraknya roda organisasi melalui pekerjaan-pekerjaan yang lancar dari para pimpinan dan pegawai dengan mewujudkan kerjasama (Syafaruddin, 2015) yang saling menguntungkan bagi peningkatan kualitas pendidikan di SMAS Xaverius.



Keempat, Adanya gangguan jaringan WIFI dan infokus yang seringkali terjadi dalam pembelajaran, maka itu sarana penunjang elektronik ini perlu juga ada dalam tahapan pemeliharaan, pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala meliputi penggantian spare-part yang sudah usang, penggantian dengan spesifikasi terbaru. Diantara perbaikan sarana dan prasarana tersebut, ada yang sifatnya ringan dan ada yang sifatnya berat. Perbaikan-perbaikan ringan umumnya dapat ditangani oleh teknisi sekolah, sedangkan perbaikan-perbaikan berat umumnya tidak bisa ditangani oleh teknisi sekolah yang tersedia, oleh karena itu harus mendatangkan teknisi dari luar. Sehingga seorang manajer pendidikan di sekolah (kepala sekolah) harus mencoba mengkalkulasi, efektif dan efisien manakah antara sistem pemeliharaan yang ditangani oleh karyawannya sendiri dan yang diserahkan kepada agen atau perusahaan jasa *service*, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Ananda & Banurea, 2017). Faktor penghambat yang terakhir yaitu adanya kebisingan dari siswa SD yang bermain di kompleks SMA dan hiruk-pikuk kendaraan di jalan raya.

Pada dimensi sosial apabila terjadi konflik atau masalah dalam relasi antar warga sekolah, meskipun bukan dalam skala yang besar tetapi tentu hal ini bisa terjadi antar warga sekolah dan itu semua dapat mempengaruhi aktivitas bekerja ataupun belajar di lingkungan sekolah, perasaan-perasaan untuk tidak saling menegur, sungkan untuk meminta bantuan dapat menjadi bagian dari ketidaknyamanan tersebut, sehingga hal ini pun seringkali didamaikan oleh kepala sekolah pada ruang-ruang pertemuan seperti ibadah guru/pegawai atau rekoleksi.

Pada dimensi akademik sekolah faktor penghambatnya bisa dilihat dari 2 segi yaitu dari siswa maupun dari guru. Dari siswa, terdapat 2 faktor penghambat yakni;

Pertama, berkaitan dengan keadaan psikologis yang tertekan karena masalah-masalah keluarga, lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. Dalam hal ini, apabila siswa diperhadapkan dengan masalah-masalah keluarga, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang ataupun antisosial (Syah, 2010). Dengan demikian fungsi sekolah sebagai mitra dengan orang tua penting juga dalam hal ini sehingga siswa mampu untuk menjalani tanggung jawabnya di sekolah dengan baik

Kedua, ketidakmerataan pemahaman konsep setiap siswa, fasilitas pembelajaran yang tidak dimiliki siswa berdasarkan kebutuhan belajarnya, serta juga kebisingan yang diciptakan siswa pada saat proses pembelajaran merupakan hal yang dapat mengganggu konsentrasi guru saat mengajar ataupun siswa lain yang sedang menerima pembelajaran. Sejalan dengan itu, Sadiman, dkk (2003) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Namun dalam proses komunikasi tersebut seringkali ada beberapa faktor yang menjadi penghambat atau penghalang proses komunikasi. Penghambat tersebut biasa dikenal dengan istilah *barriers* atau *noises*, hal ini bisa juga terjadi karena adanya hambatan psikologis, seperti misalnya minat, sikap, pendapat, kepercayaan, inteligensi, pengetahuan, dan hambatan fisik seperti misalnya sakit, kelelahan keterbatasan daya indra dan cacat tubuh. Siswa yang senang terhadap mata pelajaran, topik serta gurunya tentu lain hasil belajarnya dibandingkan dengan yang benci atau tak menyukai semua itu. Hambatan-hambatan inilah yang membuat proses komunikasi belajar mengajar seringkali berlangsung secara tidak efektif dan efisien.



Dengan demikian, salah satu hal yang bisa dilakukan dan turut ditangani oleh guru adalah bagaimana melakukan pendampingan dengan siswa, dan pengulangan topik yang belum dimengerti siswa tentu hal ini membutuhkan juga motivasi intrinsik dari siswa sehingga semuanya dapat tersampaikan dengan direalisasikan dengan baik (Angga *et al.*, 2022). Sedangkan dari sisi guru, adalah terkait kebuntuan ide untuk persiapan pembelajaran bagi siswa yang kebutuhan belajarnya sangat beragam. Hal ini juga menjadi suatu kendala bagi guru dalam implementasi pembelajaran paradigma baru, beragamnya kebutuhan belajar siswa membuat para guru harus banyak mengulik informasi ataupun penerapan-penerapan pembelajaran yang kreatif sesuai beragamnya cara belajar siswa. Hal ini tentu tidaklah muda tetapi bukan berarti tidak dapat dilakukan, keuntungan-keuntungan dari program sekolah penggerak di mana terdapat platform merdeka mengajar serta platform edukasi lainnya dapat menjadi solusi untuk diakses dan menjadi sumber ide .

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa 1) dalam dimensi fisik sekolah (sarana dan prasarana), masih terdapat keterbatasan: jaringan WIFI dan infokus yang kadangkala mengalami gangguan. 2) dalam dimensi sosial sekolah, implementasi 7 nilai karakter Kolese Xaverius dan penerapan budaya sekolah menjadi dasar setiap kebijakan dan relasi interpersonal yang dibangun antar warga sekolah. 3) dalam dimensi akademik, Adanya progress pembelajaran dengan paradigma baru memasuki tahun ke-2 menjadi sekolah penggerak di mana SMAS Xaverius turut memperhatikan kualitas pembelajaran, harapan yang tinggi dan evaluasi pembelajaran. 4) Terdapat faktor pendukung berupa adanya bantuan BOS kinerja yang sangat membantu dalam implementasi kurikulum merdeka dan penghambat berupa terkait kebuntuan ide untuk persiapan pembelajaran bagi siswa yang kebutuhan belajarnya sangat beragam baik faktor internal maupun eksternal dari iklim sekolah guna menunjang pembelajaran dengan paradigma baru.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan beragamnya kebutuhan belajar siswa membuat para guru harus banyak menggali informasi ataupun penerapan-penerapan pembelajaran yang kreatif sesuai beragamnya cara belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Ananda, Rusyadi. H., Banurea, O., (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Medan: CV Widyapuspita.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Dodent, Rapina Ria., Mawardi, Bambang Ismanto. (2022). Iklim Sekolah Positif dan Kondusif Berbasis Penguatan Nilai Cinta Kasih. *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol 27, No 01, Hal. 91. Diakses dari <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.46056>.
- Huda, Moh Nurul. (2019). Membentuk Sekolah yang Efektif, *Jurnal Progdi Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. VII, No 02, Hal. 61-62.
- Kiriwaib, Karolina. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Produktivitas Sekolah Menengah Atas Swasta, Distrik Heram dan Abepura di Kota Jayapura. *Kariwari*. Tahun 2, No 02, Hal. 24,28.



- Loukas, A. (2007). "What is School Climate? High-Quality School Climate is Advantageous for All Students and Maybe Particularly Beneficial for at-risk students". NAESP Leadership Compass Vol 5 no 1 Fall 2007. [http://www.naesp.org/resources/2/Leadership_Compass/2007/LC2007v5n1a4.pdf.\(Online\)](http://www.naesp.org/resources/2/Leadership_Compass/2007/LC2007v5n1a4.pdf.(Online)). Diakses 27 Juni 2023.
- Makarim, N. A. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Menpendikbudristek, 1–112. jdih.kemendikbud.go.id
- Mulyasa, H. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Bumi Aksara.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(1), 141–147.
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 0(0), 228–236.
- Purwanto, Ngalim M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS, 2(02), 120–126.
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/MadrasahIbtidaiyah (Sd/Mi), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Smp/Mts), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Sma/Ma)*. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan peserta didik baru pada taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat*. Jakarta.
- Sadiman, S. Arief., Rahardjo, R., Haryono, Anung. (2003). *Media Pendidikan, pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sari, Eliana. (2019). *Manajemen Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Uwais Press.
- Savitri, D. I. (2020). Peran Guru SD di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 dan Merdeka Belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Vol 2, 274–279.
- Sherly, D. E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. UrbanGreen Conference Proceeding Library, 183–190
- Sudrajat, Ajat. (2014). Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter (Kapita Selekta). Intan Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarmanto. (2021). Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah Pada Program Sekolah Penggerak. Jurnal Ilmiah Pro Guru, 7(4), 462–472.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Organisasi Pendidikan perspektif sains dan Islam*. Medan: Mulya Sarana.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 7(2), 120–133.